

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai-nilai agama merupakan hal penting yang dapat dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat disangkal bahwa nilai religius ini juga dapat tercermin dalam proses komunikasi antar individu. Tetapi pada dasarnya kita akan mengambil nilai-nilai agama ini dari ajaran ketika berhadapan dengan keluarga. Komunikasi keluarga merupakan salah satu proses yang dapat menularkan nilai-nilai agama kepada generasi mendatang. Adapun untuk saat ini masyarakat masih membutuhkan pemuda-pemudi yang memiliki kematangan intelektual, kreatif, percaya diri, inovatif, memiliki kesetiakawanan sosial dan semangat nasionalisme yang tinggi dalam pembangunan nasional. Pemuda diharapkan mampu bertanggung jawab dalam pembinaan kesatuan dan persatuan NKRI serta mengamalkan nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila agar tercipta kedamaian, kesejahteraan umum, serta kerukunan antar bangsa. Keberadaan pemuda yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan merupakan salah satu solusi dari upaya pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Sebab pemuda dengan segala potensinya diharapkan mampu mengangkat derajat masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan dan organisasi yang didirikannya (Darmadi Hamid, 2004: 1).

Pendidikan sebagai suatu proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan tertentu yang lebih baik, secara institutional peran dan fungsinya semakin dirasa oleh sebagian

masyarakat. Karena itu keberadaan suatu lembaga pendidikan disuatu daerah merupakan salah satu faktor penentu dari upaya peningkatan kualitas masyarakat di daerah tersebut. Kata pendidikan, dalam kamus besar Indonesia (1994) diartikan sebagai, “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. WJS Purwa Daminta (1985) menjelaskan bahwa kata pendidikan berasal dari kata dasar didik yang artinya “memberi arah dan memberi latihan (ajar, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan”. Sedangkan kata dasar didik diberi awalan pen dan akhiran an kemudian menjadi pendidikan maka artinya berkembang menjadi “perbuatan (hal, cara, dsb) tentang mendidik” (Taqiyuddin, 2013: 14-15).

Berdasarkan pada makna pendidikan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai “usaha yang dilakukan orang dewasa dalam situasi pergaulan dengan anak-anak melalui proses perubahan yang dialami anak-anak dalam bentuk pembelajaran atau pelatihan”. Perubahan itu meliputi perubahan pemikiran, perasaan dan keterampilan. Sedangkan menurut Crow & Crow yang berpendapat dikutip Wasti Sumanto dan Hendyat Soetopo, (1982) menulis bahwa, “pendidikan adalah proses pengalaman yang diberikan pengalaman, pandangan (insight) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia menjadi semakin berkembang. Pandangan ini lebih terinci lagi bagi bangsa Indonesia melalui yang ada pada UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, aklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Taqiyuddin, 2013 : 16-17).

Pendidikan dan hak setiap warga negara dalam memperoleh dan memajukan pendidikan. Memperoleh pendidikan bisa didapati melalui lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dan swasta. Sedangkan memajukan pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk menyediakan institusi pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta. Teori pendidikan dikenal ada tiga pusat penyelenggaraan pendidikan atau “Tri Pusat Pendidikan”. Ketiga pusat pendidikan itu adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, bisa disebut pendidikan informal; pendidikan yang diselenggarakan masyarakat, disebut pendidikan nonformal; sedangkan pendidikan yang difasilitasi dan dikelola secara beraturan oleh pemerintah atau swasta disebut pendidikan formal.

Salah satu pendidikan nonformal disini adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat sendiri yaitu kegiatan remaja masjid, pada dasarnya kegiatan remaja masjid ini dilaksanakan dengan tujuan agar para remaja mempunyai kebiasaan hidup dengan berlandaskan pada agama yaitu dengan membiasakan remaja mengikuti atau menjalankan kegiatan-kegiatan positif yang memiliki nilai keagamaan. Namun pada pelaksanaanya berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan, rendahnya antusias remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan remaja masjid akhir-akhir ini dan remaja lebih memilih

kegiatan mereka masing-masing yang pada dasarnya kegiatan negatif menjadikan permasalahan tersendiri bagi penyelenggaraan kegiatan ini. Remaja terlihat malas dalam melaksanakan dan mengikuti kegiatan ini. Diera globalisasi yang berkembang dengan cepat, pola kehidupan keagamaan remaja pun mulai pudar. Seperti yang terjadi di tempat-tempat peribadatan umat muslim seperti masjid dan mushola remaja masjid di Desa Waikafia, terlihat hanya para orang tua yang telah lanjut usia dan anak-anak mengisinya. Sementara remaja masjid hanya segelintir saja, nyaris tidak ada.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, anggota remaja masjid memang memiliki banyak anggota namun tidak semua remaja masjid berperan aktif dalam suatu kegiatan baik itu kegiatan keislaman maupun kegiatan sosial. Jika kita berbicara tentang remaja, mungkin akan terbayang dalam benak kita tentang anak-anak manusia yang berada dalam masa-masa menyenangkan, ceria, penuh canda, semangat, gejolak keingintahuan, pencarian identitas diri dan emosi. Remaja adalah anak manusia yang sedang tumbuh selepas masa anak-anak menjelang dewasa. Dalam masa ini tubuhnya berkembang sedemikian pesat dan terjadi perubahan-perubahan dalam wujud fisik dan psikis. Badannya tumbuh berkembang menunjukkan tanda-tanda orang dewasa, perilaku sosialnya berubah semakin menyadari keberadaan dirinya, ingin diakui, dan berkembang pemikiran maupun wawasannya secara lebih luas. Mungkin kalau kita perkirakan umur remaja berkisar antara 13 tahun sampai dengan 25 tahun. Pembatasan umur ini tidak mutlak, dan masih bisa diperdebatkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis termotivasi untuk meneliti

dengan Judul” **“Peran Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Peduli Sosial Masyarakat (Studi Kasus pada Remaja Masjid An-Nur Waikafia Kecamatan Mangoli Selatan Kabupaten Kepulauan Sula)”**’.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat para remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan.
2. Masyarakat di sekitar lingkungan masjid kurang berpartisipasi dalam berkegiatan keagamaan padahal pengaruh masyarakat sangat besar terhadap kemakmuran masjid.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi karena desa Waikafia dirasa belum sepenuhnya mampu untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman, dampak dari semua ini kemudian berakibat pada pelemahan dalam keikutsertaan remaja dalam kegiatan remaja masjid di Desa Waikafia, Kecamatan Mangoli Selatan Kabupaten Kepulauan Sula. Jika kita berbicara tentang remaja, mungkin akan terbayang dalam benak kita tentang anak-anak manusia yang berada dalam masa-masa menyenangkan, ceria, penuh canda, semangat, gejolak keingintahuan, pencarian identitas diri dan emosi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah penulis ilustrasikan

sebelumnya, maka masalah-masalah yang hendak penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Peduli Sosial Masyarakat Pada Remaja Masjid An-Nur Waikifia Kecamatan Mangoli Selatan Kabupaten Kepulauan Sula?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Peran Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Peduli Sosial Masyarakat Pada Remaja Masjid An-Nur Waikifia Kecamatan Mangoli Selatan Kabupaten Kepulauan Sula?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Peran Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Peduli Sosial Masyarakat Pada Remaja Masjid An-Nur Waikifia Kecamatan Mangoli Selatan Kabupaten Kepulauan Sula
2. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Peran Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Peduli Sosial Masyarakat Pada Remaja Masjid An-Nur Waikifia Kecamatan Mangoli Selatan Kabupaten Kepulauan Sula

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang dapat diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi dalam wawancara pengetahuan tentang Peran Remaja Masjid dalam Mengembangkan

Karakter Religius dan Peduli Sosial Masyarakat (Pada Remaja Masjid An-Nur Waikifia Kecamatan Mangoli Selatan Kabupaten Kepulauan Sula)

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan pemerintah dan pengembangan Peran Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Peduli Sosial Masyarakat (Pada Remaja Masjid An-Nur Waikifia Kecamatan Mangoli Selatan Kabupaten Kepulauan Sula)
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai proses Peran Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Peduli Sosial Masyarakat (Pada Remaja Masjid An-Nur Waikifia Kecamatan Mangoli Selatan Kabupaten Kepulauan Sula)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Khairun Ternate hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan dalam wawasan pemahaman Peran Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Peduli Sosial Masyarakat (Pada Remaja Masjid An-Nur Waikifia Kecamatan Mangoli Selatan Kabupaten Kepulauan Sula)
- b. Hasil mahasiswa penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan bahan informasi mengenai Peran Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Peduli Sosial Masyarakat (Pada Remaja Masjid An-Nur Waikifia Kecamatan Mangoli Selatan Kabupaten Kepulauan Sula)